

STUDI DESKRIPTIF TENTANG PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK USIA DINI 2-5 TAHUN SEBAGAI CERMINAN KONSEP PERKEMBANGAN MAKHLUK HIDUP

Julia Damanik¹, Fauziyah Harahap², Retno Dwi Suyanti³

¹Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan Sumatera Utara, 20221, Indonesia

²Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan Sumatera Utara, 20221, Indonesia

³Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan Sumatera Utara, 20221, Indonesia

Email Korespondensi: juliadamanik77@guru.sd.belajar.id

Abstract

Development is one of the main characteristics of living things, characterized by changes in function and ability towards maturity. This study aims to describe the development of motor skills in children aged 2–5 years as a concrete form of the concept of development of living things. The research method used a descriptive qualitative approach with direct observation techniques on six children in one of the Early Childhood Education (PAUD) in Medan City. The results of the study indicate that children's motor skills increase with age. Children aged two years generally do not have good motor balance, while children aged five years are able to coordinate and control fine movements. In addition, good motor development is also related to children's positive social skills, such as the ability to play with peers, run, jump, and clap. Continuous stimulation plays an important role in training children's motor skills, thereby fostering self-confidence and pride in both children and parents. Thus, this study concludes that motor skill development is a manifestation of the concept of development of living things that is influenced by age, stimulation, and environmental factors.

Keywords:

Development;
Motor Skills;
Early Childhood;
Stimulation;
Environment

Pendahuluan

Makhluk hidup memiliki ciri utama yaitu tumbuh dan berkembang. Pada manusia, perkembangan motorik menjadi aspek penting yang menunjukkan kematangan sistem tubuh dan koordinasi gerak. Perkembangan merupakan salah satu ciri utama makhluk hidup yang menunjukkan adanya perubahan menuju tingkat kematangan fungsi dan kemampuan. Pada manusia, perkembangan dapat diamati dari berbagai aspek, di antaranya perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan motorik. Anak usia dini, khususnya pada rentang usia 2–5 tahun, merupakan fase penting dalam kehidupan karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, terutama pada kemampuan motorik. Kemampuan motorik mencerminkan koordinasi antara otot, saraf, dan otak dalam mengendalikan gerakan tubuh. Oleh karena itu, mengamati perkembangan motorik anak usia dini tidak hanya penting untuk memahami proses tumbuh kembang anak, tetapi juga mencerminkan konsep biologis perkembangan makhluk hidup secara umum.

Perkembangan motorik yang optimal memungkinkan anak beradaptasi dengan lingkungan, melakukan eksplorasi, dan membangun kemandirian. Dalam konteks pendidikan anak usia dini,

pengamatan terhadap perkembangan motorik menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan anak mengikuti kegiatan belajar dan berinteraksi sosial. Namun, sering kali perkembangan motorik anak kurang diperhatikan secara ilmiah dan sistematis, padahal hal ini merupakan fondasi bagi perkembangan aspek lainnya. Penelitian di bidang neurologi membuktikan bahwa 50% dari kecerdasan anak terbentuk dalam empat tahun pertama pada kehidupan anak, setelah anak berusia delapan tahun, perkembangan otak anak mencapai 80% dan ketika anak berusia 18 tahun perkembangan otak mencapai 100% (Suyanto, 2005). Pemberian stimulasi merupakan cara membantu anak untuk berkembang, anak yang terstimulasi dengan baik dapat mencapai aspek-aspek perkembangan dengan baik pula. Stimulus dapat diberikan melalui pendidikan anak usia dini, melalui pendidikan anak diberikan pembelajaran melalui bermain. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perkembangan motorik anak usia dini dipengaruhi oleh faktor internal seperti kematangan saraf dan otot, serta faktor eksternal seperti stimulasi lingkungan dan pola asuh (Hurlock, 2012; Gallahue & Ozmun, 2016). Anak usia 2–5 tahun merupakan periode kritis perkembangan motorik kasar dan halus, di mana anak belajar menguasai gerakan dasar seperti berlari, melompat, menggambar, dan memegang benda (Papalia, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa stimulasi melalui permainan edukatif dapat meningkatkan koordinasi motorik halus anak taman kanak-kanak. Sementara itu, studi oleh Sari dan Nugroho (2021) menegaskan adanya hubungan antara aktivitas fisik rutin dengan peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia 4–5 tahun. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada hubungan antara stimulasi atau intervensi pembelajaran terhadap kemampuan motorik, bukan pada pengamatan perkembangan motorik sebagai bentuk nyata konsep perkembangan makhluk hidup secara ilmiah dan biologis. Kebaruan dari kajian ini terletak pada pendekatan yang memandang perkembangan motorik anak usia dini tidak hanya sebagai aspek tumbuh kembang manusia dalam konteks pendidikan, tetapi juga sebagai cerminan konsep perkembangan makhluk hidup secara universal. Kajian ini berupaya menghubungkan temuan empiris tentang perkembangan motorik anak dengan prinsip dasar biologi perkembangan makhluk hidup yaitu perubahan fungsi dan kemampuan menuju kematangan yang berkesinambungan. Pendekatan ini memberikan perspektif integratif antara ilmu pendidikan anak usia dini dan ilmu biologi perkembangan.

Permasalahan utama yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana bentuk perkembangan motorik anak usia dini pada rentang usia 2–5 tahun, Bagaimana perkembangan motorik tersebut mencerminkan konsep perkembangan makhluk hidup secara ilmiah, Faktor apa saja yang berperan dalam mendukung atau menghambat perkembangan motorik anak usia dini dalam konteks biologis dan edukatif. Kajian ini tidak menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan mendeskripsikan secara mendalam fenomena perkembangan motorik anak usia dini berdasarkan prinsip ilmiah perkembangan makhluk hidup. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan motorik anak usia dini (2–5 tahun) sebagai cerminan konsep perkembangan makhluk hidup, serta untuk memberikan pemahaman ilmiah mengenai keterkaitan antara aspek biologis dan edukatif dalam proses perkembangan tersebut. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pendidik dan peneliti dalam merancang kegiatan stimulasi yang selaras dengan tahapan perkembangan motorik anak dan prinsip perkembangan makhluk hidup secara umum.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis studi deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menggambarkan secara mendalam

fenomena perkembangan motorik anak usia dini sebagai cerminan konsep perkembangan makhluk hidup tanpa melakukan manipulasi variabel. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mengamati, mencatat, dan mendeskripsikan perilaku serta kemampuan motorik anak berdasarkan tahapan perkembangan yang tampak secara alami dalam lingkungan belajar dan bermain. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Perkembangan dalam Konteks Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Dalam ilmu pengetahuan alam (IPA), perkembangan merupakan salah satu ciri utama makhluk hidup yang menandai adanya perubahan kualitatif pada struktur dan fungsi organisme menuju tingkat kematangan. Perkembangan berbeda dengan pertumbuhan, karena pertumbuhan bersifat kuantitatif (penambahan ukuran, massa, atau volume), sedangkan perkembangan mencerminkan peningkatan fungsi dan kompleksitas sistem biologis suatu organisme (Campbell et al., 2017).

Secara biologis, perkembangan merupakan hasil interaksi antara faktor genetik (pembawaan) dan faktor lingkungan (lingkungan fisik, sosial, dan nutrisi) yang bekerja secara sinergis. Konsep ini menunjukkan bahwa setiap makhluk hidup memiliki potensi bawaan untuk berkembang, tetapi realisasinya sangat bergantung pada kondisi lingkungan tempat ia hidup. Pada manusia, perkembangan dapat diamati pada aspek fisiologis, psikologis, sosial, dan motorik. Perubahan-perubahan ini merupakan hasil dari aktivitas sel, jaringan, dan organ tubuh yang terus beradaptasi terhadap tuntutan fungsi yang semakin kompleks.

2. Perkembangan Sebagai Cerminan Proses Biologis Makhluk Hidup

Dari sudut pandang IPA, perkembangan manusia termasuk anak usia dini mencerminkan proses evolusi fisiologis dan neurologis yang berlangsung di dalam tubuh. Perkembangan dimulai dari tingkat sel, ketika pembelahan dan diferensiasi sel menghasilkan berbagai jaringan dan organ dengan fungsi tertentu. Proses ini berlanjut hingga pada tingkat sistem organ, di mana koordinasi antara sistem saraf, otot, dan organ sensorik memungkinkan terjadinya kemampuan motorik. Pada anak usia dini, perkembangan motorik merupakan manifestasi nyata dari kematangan sistem saraf pusat (otak) dan sistem otot-skeletal. Menurut teori perkembangan biologis, gerakan anak berkembang mengikuti pola cephalocaudal (dari kepala ke kaki) dan proximodistal (dari pusat tubuh ke ujung ekstremitas). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan mengikuti aturan biologis yang sistematis dan berurutan, yang menjadi dasar bagi kemampuan tubuh dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Fenomena ini sesuai dengan prinsip dasar biologi bahwa setiap makhluk hidup mengalami pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil regulasi internal dan respons terhadap rangsangan eksternal (homeostasis). Dengan demikian, ketika anak menunjukkan kemampuan baru seperti berjalan, berlari, atau menggambar, hal itu merupakan hasil dari perubahan struktural dan fungsional tubuh yang diatur secara ilmiah oleh sistem biologisnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Menurut IPA

Dari sudut pandang IPA, perkembangan makhluk hidup dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama:

1. Faktor Internal (Genetik dan Hormon)

- Faktor genetik menentukan potensi dasar dan pola perkembangan setiap individu. Gen mengatur pembentukan protein, enzim, serta hormon yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan jaringan tubuh.
- Hormon pertumbuhan (*growth hormone*), tiroksin, dan hormon seks memegang peranan penting dalam mengatur laju perkembangan fisik dan kemampuan motorik.

2. Faktor Eksternal (Lingkungan dan Stimulasi)

- Lingkungan menyediakan nutrisi, oksigen, suhu, cahaya, dan interaksi sosial yang menunjang perkembangan.
- Pada anak usia dini, stimulasi lingkungan seperti permainan, aktivitas fisik, dan interaksi sosial memicu pembentukan jalur sinaptik baru di otak yang meningkatkan koordinasi motorik dan fungsi kognitif.

Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini disebut interaksi gen-lingkungan (*geneenvironment interaction*) sebuah konsep fundamental dalam biologi perkembangan. Artinya, perkembangan tidak hanya ditentukan oleh faktor bawaan, tetapi juga sangat bergantung pada pengalaman dan adaptasi terhadap kondisi luar.

4. Mekanisme Ilmiah Terjadinya Perkembangan

Secara ilmiah, perkembangan makhluk hidup terjadi melalui beberapa mekanisme dasar:

- Diferensiasi Sel**, yaitu proses perubahan sel dari bentuk umum menjadi bentuk khusus dengan fungsi tertentu. Pada manusia, proses ini memungkinkan terbentuknya jaringan otot, saraf, dan tulang yang mendukung fungsi motorik.
- Organogenesis**, yaitu pembentukan dan penyempurnaan organ yang memungkinkan koordinasi antar sistem tubuh.
- Pertumbuhan dan Regenerasi Jaringan**, yang memungkinkan perbaikan dan peningkatan fungsi tubuh seiring waktu.
- Plastisitas Otak**, yaitu kemampuan otak untuk membentuk dan memperkuat koneksi antar neuron sebagai respon terhadap pengalaman belajar dan aktivitas fisik.

Mekanisme-mekanisme ini bekerja secara bersamaan dan berkesinambungan, sehingga menghasilkan perkembangan yang progresif pada makhluk hidup, termasuk manusia.

A. Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap anak usia 2–5 tahun di salah satu lembaga PAUD di Kota Medan yaitu Tabbis HCE di Jln Eka Rasmi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh gambaran bahwa perkembangan motorik anak pada usia tersebut menunjukkan variasi kemampuan sesuai dengan tahap usia dan stimulasi yang diterima. Anak usia 2–3 tahun umumnya telah mampu berjalan stabil, menaiki tangga dengan bantuan, melempar bola dengan dua tangan, serta mulai menunjukkan koordinasi mata dan tangan saat memegang benda. Pada motorik halus, anak sudah mulai dapat memegang pensil krayon dengan genggam penuh dan mencoret-coret kertas meskipun belum terarah. Anak usia 3–4 tahun menunjukkan peningkatan koordinasi dan keseimbangan. Mereka sudah dapat berlari tanpa jatuh, melompat dengan dua kaki, serta mulai mampu mengayuh sepeda roda tiga. Motorik halus berkembang dengan kemampuan menyusun balok lebih tinggi, menggambar bentuk sederhana, dan menggunting kertas dengan bimbingan. Anak usia 4–5 tahun telah menunjukkan keterampilan motorik yang lebih kompleks seperti melompat dengan

satu kaki, melempar dan menangkap bola dengan baik, serta menirukan gerakan senam. Motorik halus terlihat dari kemampuan menggambar bentuk orang, menulis huruf sederhana, meronce manik-manik, dan mengikat tali sepatu. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi rutin dari orang tua atau guru melalui permainan motorik menunjukkan perkembangan lebih cepat dibanding anak yang kurang mendapat kesempatan beraktivitas fisik.

B. Pembahasan

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik anak usia dini bersifat bertahap, teratur, dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis dan lingkungan. Fenomena ini mencerminkan konsep dasar perkembangan makhluk hidup, yaitu perubahan fungsi dan kemampuan menuju kematangan yang bersifat progresif.

Secara biologis, perkembangan motorik terjadi seiring dengan pematangan system saraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang) serta pertumbuhan otot dan tulang. Menurut teori maturasi Arnold Gesell (dalam Papalia, 2018), perkembangan motorik mengikuti pola cephalocaudal (dari kepala ke kaki) dan proximodistal (dari pusat ke ujung tubuh). Hal ini menjelaskan mengapa anak pada usia dua tahun sudah dapat mengontrol kepala dan tubuh bagian atas sebelum menguasai gerakan halus tangan dan jari.

Secara lingkungan, stimulasi melalui kegiatan bermain aktif berperan besar dalam mempercepat koordinasi gerak. Anak-anak yang sering diajak bermain bola, berlari, atau menggambar menunjukkan kemajuan signifikan karena aktivitas tersebut menstimulasi kerja otot dan koordinasi sensorimotor. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Gallahue & Ozmun (2016) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik merupakan hasil interaksi antara potensi genetik dan pengalaman belajar motorik.

Peningkatan kemampuan motorik seiring bertambahnya usia terjadi karena adanya maturasi neuromuskular dan pengalaman belajar berulang. Anak usia 2–3 tahun masih dalam tahap eksplorasi sensorik, sehingga gerakannya cenderung kasar dan belum terkendali. Memasuki usia 4–5 tahun, jaringan saraf motorik dan koordinasi otot sudah lebih matang, memungkinkan anak melakukan gerakan terarah, presisi, dan berirama. Selain itu, stimulasi sosial dan emosional turut mempercepat perkembangan motorik. Anak yang percaya diri dan mendapat dukungan positif dari guru atau orang tua lebih berani mencoba gerakan baru, sehingga mempercepat proses penguasaan keterampilan. Hal ini didukung oleh penelitian Rahmawati (2020) yang menemukan bahwa anak yang sering terlibat dalam permainan edukatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan motorik halus. Sebaliknya, anak yang kurang diberi kesempatan untuk bergerak aktif menunjukkan keterlambatan perkembangan motorik. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik tidak hanya bergantung pada faktor biologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi lingkungan dan stimulasi edukatif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Sari & Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa aktivitas fisik rutin di sekolah memiliki korelasi positif terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia 4–5 tahun. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan dalam perspektif ilmiah karena menekankan bahwa perkembangan motorik anak usia dini merupakan cerminan langsung dari prinsip perkembangan makhluk hidup. Jika penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada hubungan antar variabel (misalnya pengaruh permainan terhadap motorik), kajian ini menyoroti bagaimana mekanisme biologis dan perilaku motorik bersama-sama membentuk proses perkembangan secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian, temuan ini memperluas pemahaman ilmiah bahwa perkembangan anak dapat dipahami sebagai model nyata dari proses evolusi dan pertumbuhan makhluk hidup pada tingkat organisme individu.

Temuan penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah dan hipotesis pada pendahuluan, yaitu:

1. Perkembangan motorik anak usia dini (2–5 tahun) terjadi secara bertahap dan sistematis sejalan dengan proses biologis makhluk hidup.
2. Konsep perkembangan makhluk hidup tercermin dari peningkatan kemampuan fungsional tubuh anak dari gerakan sederhana menuju gerakan yang lebih kompleks dan terkoordinasi.

3. Faktor stimulasi lingkungan menjadi kunci penting dalam mempercepat atau memperlambat perkembangan motorik, sebagaimana makhluk hidup lain yang pertumbuhannya dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi eksternal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik anak usia dini pada rentang usia 2–5 tahun merupakan representasi nyata dari konsep perkembangan makhluk hidup, yaitu adanya perubahan fungsi dan kemampuan yang berlangsung secara bertahap menuju kematangan. Perkembangan motorik anak tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara faktor biologis seperti kematangan sistem saraf dan otot dengan faktor lingkungan berupa stimulasi dan pengalaman belajar.

Temuan ilmiah penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan motorik kasar dan halus anak usia dini berkembang secara teratur mengikuti prinsip biologis cephalocaudal dan proximodistal, di mana kontrol gerak dimulai dari bagian tubuh atas menuju bawah, serta dari pusat tubuh menuju ujung anggota gerak. Fenomena ini menunjukkan keteraturan perkembangan yang sejalan dengan prinsip universal pertumbuhan makhluk hidup. Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa anak-anak yang mendapatkan stimulasi fisik secara rutin, seperti permainan aktif dan kegiatan eksploratif, menunjukkan peningkatan kemampuan motorik yang lebih signifikan dibanding anak yang kurang aktif secara fisik.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menjelaskan tahapan perkembangan motorik anak secara deskriptif, tetapi juga memperlihatkan bahwa perkembangan tersebut dapat dipahami sebagai proses biologis yang mencerminkan dinamika kehidupan makhluk hidup secara umum. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya lingkungan edukatif dan sosial sebagai faktor eksternal yang mempercepat kematangan fungsi tubuh dan keterampilan motorik.

Secara konseptual, hasil kajian ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga perlu menempatkan perkembangan motorik sebagai inti dari proses pertumbuhan anak secara holistik. Dalam konteks ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam menjembatani bidang ilmu biologi perkembangan dengan ilmu pendidikan anak usia dini.

Sebagai arah penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengamatan longitudinal terhadap perkembangan motorik anak pada rentang usia yang lebih luas (misalnya 2–8 tahun), serta mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara stimulasi motorik, perkembangan saraf, dan kemampuan kognitif. Dengan demikian, hasil penelitian di masa depan dapat memberikan gambaran lebih komprehensif tentang bagaimana perkembangan motorik berperan sebagai fondasi utama bagi perkembangan makhluk hidup, khususnya manusia, dalam konteks pendidikan dan pertumbuhan biologis.

References

- Campbell, N. A., Reece, J. B., Urry, L. A., Cain, M. L., Wasserman, S. A., Minorsky, P. V., & Jackson, R. B. (2017). *Biology* (11th ed.). Pearson Education, Inc.
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2016). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kelima). Erlangga.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2018). *Human development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Rahmawati, D. (2020). Pengaruh permainan edukatif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 9(2): 112–120.
- Rahayu, F., & Putra, A. W. (2019). Pengaruh aktivitas bermain terhadap kemampuan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 8(1): 45–52.
- Sari, N., & Nugroho, T. (2021). Hubungan aktivitas fisik rutin terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1): 345– 357.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Hikayat Publishing.
- Yuliani, N., & Lestari, D. (2022). Hubungan stimulasi lingkungan bermain terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3–5 tahun. *Early Childhood Education Journal*. 6(2):178–185.